

ANALISIS KARAKTER KEMANDIRIAN DALAM DIRI SISWA KELAS XI MIA 2 DAN XI MIA 3 DI SMA NEGERI 7 KOTA JAMBI

Mislina¹, Dwi Cahyaningsih²

¹Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Jambi, Kota Jambi

²Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Jambi, Kota Jambi

e-mail: ¹Missilina@yahoo.com, ²Dwicahyaningsih083@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter kemandirian siswa kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3 SMA Negeri 7 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yakni observasi menggunakan instrumen penilaian tes berupa angket dengan variabel karakter kemandirian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 59 responden. Teknik analisa data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa angket kemandirian kelas XI MIA 2 rata – rata tergolong dalam kategori “Tidak Baik” dan “Baik” dengan persentase 40% pernyataan dijawab dengan baik oleh siswa dan 60% pernyataan dijawab dengan tidak baik oleh siswa. Sedangkan pada hasil penelitian kelas XI MIA 3 rata – rata tergolong dalam kategori “Baik” dengan persentase 56.7% pernyataan dijawab dengan baik oleh siswa dan 0% pernyataan dijawab dengan tidak baik oleh siswa. Sehingga, berdasarkan hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3 di SMA Negeri 7 Kota Jambi belum sepenuhnya namun ada juga yang memiliki karakter kemandirian dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan, Karakteristik, Kemandirian

Abstract

This study aims to analyze the character of independence of class XI MIA 2 and XI MIA 3 students of SMA Negeri 7 Jambi City. This research uses descriptive quantitative research methods. While the type of research used is observation using a test assessment instrument in the form of a questionnaire with independent character variables. The subjects used in this study were 59 respondents. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis techniques. The results of the study stated that the questionnaire for class XI MIA 2 independence was classified as " Not Good " and " Good " with a percentage of 40% of statements being answered well by students and 60% of statements being answered poorly by students. on the results of class XI MIA 3 research - the average is classified in the category of " Good " with the percentage of 56.7% of statements answered well by students and 0% of statements answered poorly by students. So, based on the results of the questionnaire it can be concluded that the students of class XI MIA 2 and XI MIA 3 in SMA Negeri 7 Jambi City have not been fully completed but there are also those who have the character of independence in the learning process.

Keywords: Education, Characteristics, Independence

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam memajukan kehidupan dalam suatu bangsa dan negara, salah satunya Indonesia. Menurut Sumarni et al. (2017) Pendidikan merupakan suatu wadah bagi suatu anak bahkan siswa sekalipun dalam mengembangkan suatu potensi yang dimilikinya. Menurut Yuliasuti (2017) Potensi yang dimaksudkan dalam hal ini dapat berupa kemampuan kognitif, kemampuan spiritual, kemampuan emosional serta kemampuan keterampilan yang terlibat dalam diri peserta didik tersebut. Menurut Aji (2016) Dengan adanya potensi berupa kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, dapat terwujudnya suatu keberhasilan dalam persaingan secara global melalui kualitas pendidikan.

Pada keterampilan proses biasanya merujuk pada suatu kegiatan belajar mengajar melalui suatu pendekatan yang mengarah pada perkembangan serta pertumbuhan yang terjadi pada diri mahasiswa, yang nantinya akan menjadi calon guru. Dengan adanya hal demikian mampu untuk memperoleh suatu informasi yang memberikan manfaat serta ditemukannya suatu konsep berdasarkan pada fakta yang terjadi bahkan pada pengembangan sikap dan nilai Darmaji et al. (2018). Dengan adanya suatu proses belajar mengajar yang baik di kelas, maka akan terciptanya suatu respon aktif antara unsur guru

terhadap siswa bahkan sebaliknya. Sehingga, dalam hal ini perlu adanya cakupan aspek yang dimiliki oleh guru dalam mengubah pola pikir peserta didik dalam pencapaian suatu konsep yang dicapai. Hal tersebut juga membantu guru dalam mengenali karakteristik diri masing – masing peserta didik serta potensi yang dimiliki diri individu peserta didik.

Dari banyaknya mata pelajaran yang dipelajari peserta didik disekolah, salah satunya yakni pelajaran IPA. Namun, IPA merupakan bagian yang terikat juga pada pembelajaran Fisika. Menurut Sa'diyah (2015) Dalam pembelajaran terwujudnya suatu proses pembelajaran IPA, bukan hanya aspek pengetahuan saja yang berisikan fakta, konsep maupun prinsip. Namun, hal ini juga diperlukan suatu penemuan yang bermakna dalam pembelajaran IPA khususnya fisika. Menurut Taufik (2010) Melalui pembelajaran IPA khususnya Fisika dapat memberikan dampak langsung bagi peserta didik berupa pengalaman langsung dalam mengonstruksi, memahami konsep yang diperoleh bahkan dipelajarinya. Menurut Zulva (2016) Rendahnya suatu pemahaman mengenai pembelajaran Fisika dikarenakan belum tercapainya konsep kepada diri peserta didik. Sehingga, kebermaknaan pada peserta didik kurang bermakna.

Menurut Astalini dan Sumaryanti (2018) Pada pembelajaran fisika dianggap sulit bahkan dihindari dikarenakan perlu adanya sikap ketekunan, keseriusan dan latihan secara terus – menerus. Dengan adanya anggapan siswa yang menganggap hal demikian sulit, dapat menjadikan pembelajaran kurang maksimal sepenuhnya. Peserta didik diharuskan untuk memahami lebih mendalam suatu konsep serta mengingat rumus fisika di dalamnya. Akibatnya, pembelajaran belum tercapai serta turunnya kualitas pendidikan. Menurut Anaperta (2015) Adapun upaya yang dapat dilakukan berupa suatu pendekatan terhadap peserta didik. Hal ini perlu untuk memilih dan menggunakan suatu kerelevanan dalam suatu pendekatan pembelajaran. Pendekatan tersebut harus disesuaikan dengan tuntutan dari Kurikulum 2013.

Dalam mengukur kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat dilakukan dalam bentuk tes maupun non-tes. Saat mengukur kemampuan peserta didik berupa non-tes, digunakan suatu angket menyangkut sikap atau karakter dari diri peserta didik. Menurut Helmi (2016) angket dapat dikategorikan suatu teks yang tertulis dan terstruktur yang diberikan kepada sejumlah responden untuk mendapatkan informasi. Sifatnya tertutup dikarenakan peneliti menyediakan beberapa pilihan sehingga peserta didik dapat memilih salah satunya dengan menggunakan tanda centang, atau simbol sesuai yang diperintahkan. Peserta didik diharuskan menjawab sesuai dengan kejujuran dari diri masing – masing.

Pada suatu proses pembelajaran terdapat adanya karakteristik pada diri peserta didik. Karakteristik tersebut dapat dikatakan sebagai kemampuan awal yang dimiliki peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran tersebut. Untuk mengetahui karakter pada peserta didik, dapat digunakan beberapa teknik, salah satunya berupa angket. Peserta didik hanya memilih di antara pilihan yang telah disediakan Kusumawati dan Maruti (2019). Biasanya karakter terbentuk berdasarkan hal – hal yang memberikan dampak baik dan bernilai positif. Aspek pada diri peserta didik dapat berupa kemandirian. Kemandirian mengacu pada konsep *independence* mencakup pada suatu bentuk emosional, behavioral dan nilai. Angket kemandirian ini dianggap sebagai suatu tugas dalam perkembangan peserta didik, nantinya dapat membebaskan diri serta menyelesaikan persoalan sendiri tanpa bantuan orang lain yang dihadapinya Susanto (2018). Dapat diartikan bahwa peserta didik memiliki hak dan tanggung jawab dalam mendapatkan pembelajaran yang baik serta tujuan dalam pencapaian konsep yang diinginkan. Karakter kemandirian mengacu pada kepribadian masing – masing individu untuk dibekali diri mengerjakan sesuai dengan kebebasan mereka serta mengetahui apa yang terjadi pada diri mereka sendiri. Indikator yang digunakan dapat berupa penyelesaian tugas, percaya diri yang tinggi serta mengatasi permasalahan sendiri.

Dalam aspek kemandirian, peneliti melakukan suatu penelitian terhadap siswa di SMA Negeri 7 Muaro Jambi. Pengambilan data yang dilakukan peneliti ada dua kelas, yakni kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3. Penelitian dilakukan dengan memberikan angket yang berisikan 20 pertanyaan mengenai karakter kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil dari kedua kelas tersebut dan mengetahui sebatas mana aspek kemandirian berlangsung di SMA Negeri 7 Kota Jambi dalam suatu proses pembelajaran IPA khususnya pada materi Fisika.

2. Metode

Dalam pelaksanaan penelitian diperlukan desain penelitian untuk memperoleh data sebagai acuan atau pedoman. Biasanya mengacu pada hipotesis. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian bersifat kualitatif. Sedangkan datanya berupa angka.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Kota Jambi yang terletak di Jalan KH. M. Zuhdi, Ulul Gedong, Danau Teluk, Kota Jambi. Adapun jumlah sampel yang digunakan dua kelas yakni, kelas XI IPA 2 dan XI IPA 3 dengan jumlah masing - masing kelas 30 siswa dan 29 siswa.

Peneliti menggunakan instrument berupa angket yang termasuk ke dalam jenis tes kuisisioner. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan hasil data serta memperoleh informasi. Angket yang digunakan mengadopsi dari skripsi Santos (2018) yang terdiri dari 20 pernyataan serta telah lulus uji dan reliabilitas. Sehingga, dapat menunjukkan kemandirian pada peserta didik.

Tes yang digunakan menggunakan skala Likert yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert merupakan suatu metode untuk mempermudah pada saat penghitungan hasil akhir nantinya. Data akan diolah dan diproses menggunakan aplikasi SPSS. Nilai yang terdapat pada suatu skala bergantung pada aspek pernyataan positif maupun negatif. Pernyataan dimulai dari angka 4, 3, 2 dan 1.

Penelitian juga menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hal ini agar memudahkan dalam mendeskripsikan suatu objek dalam suatu gambaran yang diteliti pada suatu data dan penggunaan sampel. Menurut Subagyo (2003) Statistik Deskriptif merupakan suatu bagian di dalam statistika yang dalam melakukan suatu pengumpulan data, penyajian data, menentukan nilai yang diperoleh dari data yang diambil serta berupa gambar atau diagram yang dikehendaki. Sehingga, dapat memudahkan orang lain untuk mengerti dan paham maksud dari gambaran hasil yang jelas tentang hasil suatu penelitian. Maka dari itu, diperlukan adanya tampilan berupa tabel, grafik, diagram atau bentuk lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek karakter pada kemandirian peserta didik SMA Negeri 7 Kota Jambi dalam pembelajaran IPA khususnya Fisika. Dalam hal ini pula, perlu adanya perbaikan pada karakter diri peserta didik yang dianggap masih belum cukup. Melalui adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan ataupun informasi serta membantu semua pihak yang terlibat didunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam melakukan penelitian, sampel yang digunakan berjumlah 59 orang terdiri dari kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3 di SMA Negeri 7 Kota Jambi. Penelitian ini telah dilakukan tepat pada hari Selasa, 22 Oktober 2019. Adapun hasil data yang diperoleh saat telah melakukan penyebaran terhadap instrumen yang diberikan berupa angket karakter kemandirian dalam menganalisis hasil statistik deskriptif di kelas XI MIA 2 dan XI MIA , yakni terdapat pada tabel 1 dan tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Angket ‘‘Kemandirian’’ Siswa kelas XI MIA 2
SMA Negeri 7 Kota Jambi

Statistics		
XI_MIA_2		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		75.1250
Median		74.3750
Mode		70.00
Std. Deviation		7.94885
Minimum		60.00
Maximum		93.75

Tabel 2. Statistik Deskriptif Angket ‘‘Kemandirian’’ Siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 7 Kota Jambi

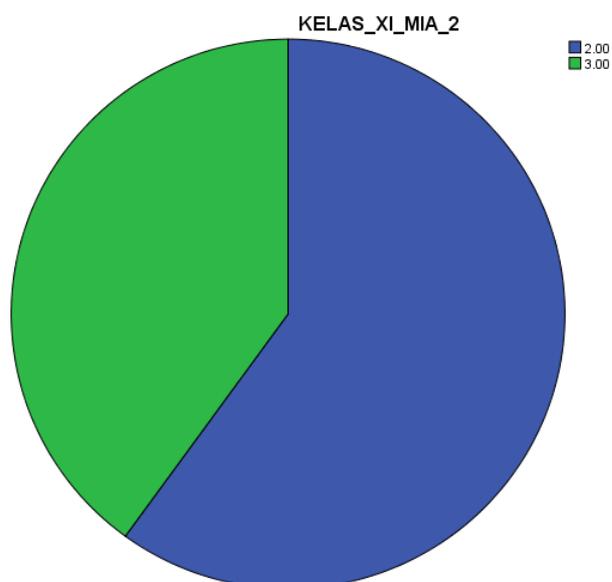
Statistics		
XI_MIA_3		
N	Valid	29
	Missing	0
Mean		74.5603
Median		75.0000
Mode		72.50 ^a
Std. Deviation		6.43846
Minimum		61.00
Maximum		92.50

Adapun penyajian terhadap klasifikasi terhadap angket karakter kemandirian kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3, yakni terdapat pada tabel 3 dan tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 3. Klasifikasi Angket ‘‘Kemandirian’’ Siswa kelas XI MIA 2 SMA Negeri 7 Kota Jambi

KELAS_XI_MIA_2				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	18	60.0	60.0
	3.00	12	40.0	100.0
Total	30		100.0	

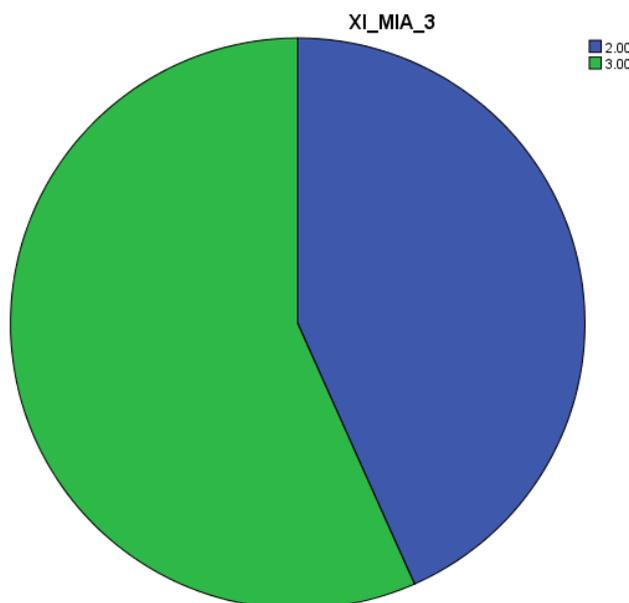
Diagram 3. Klasifikasi Angket ‘‘Kemandirian’’ siswa XI MIA 2 SMA Negeri 7 Kota Jambi



Tabel 4. Klasifikasi Angket ‘‘Kemandirian’’ Siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 7 Kota Jambi
 XI_MIA_3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	13	43.3	43.3	43.3
Valid 3.00	17	56.7	56.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Diagram 4. Klasifikasi Angket ‘‘Kemandirian’’ siswa XI MIA 2 SMA Negeri 7 Kota Jambi



Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan dari kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3 di SMAN 7 Kota Jambi. Maka, dalam mendapatkan hasil tersebut digunakan aplikasi SPSS yang berisikan Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Nilai Minimum dan Nilai Maksimum.

Pada hasil analisis di kelas XI MIA 2 yang terdapat pada tabel 1, dapat diketahui bahwa *Mean* (Nilai rata-rata) yang didapat dari jumlah 30 responden sebanyak 75.1250. Sedangkan pada Median dan Modus yang didapat sebanyak 74.3750 dan 70.00. Kemudian, hasil yang didapat pada Standar deviasi, Nilai Minimum dan Nilai Maksimum secara berurutan adalah 7.94885, 60.00 dan 93.75. Sehingga, berdasarkan nilai *Mean* pada angket karakter kemandirian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI MIA 2 tersebut dapat dikategorikan ‘‘Tidak Baik’’. Dalam hal ini, berarti siswa masih belum sepenuhnya berpegang teguh, yakin dan percaya dalam kemandiriannya dalam proses pembelajaran. Namun, pada kelas XI MIA 3 juga terdapat hasil analisis pada tabel 2 yakni, *Mean* (Nilai Rata – rata) sebesar 74.5603. Sedangkan pada Median dan Modus sebanyak 75.0000 dan 72.50^a. Kemudian, hasil yang didapat pada Standar Deviasi, Nilai Minimum dan Nilai Maksimum secara berurutan adalah 6.43846, 61.00 dan 92.50. Sehingga, berdasarkan nilai *Mean* pada angket karakter kemandirian, dapat disimpulkan pula bahwa siswa kelas XI MIA 3 tersebut dapat dikategorikan ‘‘Baik’’. Hal ini berarti siswa telah sepenuhnya berpegang teguh, yakin dan percaya dalam kemandiriannya dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, dalam mengidentifikasi karakter dari diri peserta didik, maka digunakan skala likert. Namun, dalam pengaplikasiannya dapat digunakan SPSS untuk melakukan pengklasifikasiannya. Dengan adanya 4 pilihan pada pernyataan yang tersedia dalam skala tersebut, maka dapat mengetahui secara keseluruhan keseluruhan dari masing – masing siswa tersebut. Dalam

nilai tersebut dapat diubah ke dalam variabel lain dengan menggunakan rentang. Rentang tersebut akan mewakili dari skala Likert tersebut. Adapun rumus yang dapat digunakan pada Gambar 1, yaitu sebagai berikut.

$$R = \frac{N(A-1)}{A}$$
$$[1] R = \frac{30(4-1)}{4} = 22.5$$
$$[2] R = \frac{29(4-1)}{4} = 22.75$$

Gambar 1. Rumus Untuk Mengubah Nilai Rentang Menjadi Skala

4. Simpulan

Sehingga, rentang nilai yang didapatkan berdasarkan rumus pada skala Likert yang digunakan ada 2 hasil dikarenakan jumlah responden yang berbeda adalah 30-52.5 dan 29-50,75 yang menunjukkan skala 1 berarti "Sangat Tidak Setuju". Pada rentang 52.6-75 dan 50.76-72.5 yang menunjukkan skala 2 berarti "Tidak Setuju". Pada rentang 76-97.5 dan 72.6-94.25 yang menunjukkan skala 3 berarti "Setuju". Lalu, pada rentang 97.6-120 dan 94.26-116 yang menunjukkan skala 4 berarti "Sangat Setuju". Keempat skala tersebut dapat menunjukkan bagaimana pendapat ataupun persepsi siswa terhadap butir pernyataan yang digunakan.

Berdasarkan data pada Tabel 3 beserta Diagram 3, diperoleh bahwa tidak ada siswa dengan rentang 30-52.5 dengan persentasi sebesar 0%. Pada 18 peserta didik pada rentang 52.6-75 dengan persentasi sebesar 60 %. Pada 12 peserta didik pada rentang 76-97.5 dengan persentasi sebesar 40 %. Kemudian tidak ada siswa dengan rentang 97.6-120 dengan persentasi sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada karakter kemandirian siswa kelas XI MIA 2 rata-rata termasuk ke dalam kategori "Tidak Baik".

Kemudian, data pada Tabel 4 beserta Diagram 4, diperoleh bahwa tidak ada siswa dengan rentang 29-50.75 dengan persentasi sebesar 0%. Pada 13 peserta didik pada rentang 50.76-72.5 dengan persentasi sebesar 43.3 %. Pada 17 peserta didik pada rentang 72.6-94.25 dengan persentasi sebesar 56.7%. Kemudian tidak ada siswa dengan rentang 94.26-116 dengan persentasi sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian siswa kelas XI MIA 3 rata-rata termasuk ke dalam kategori "Baik".

Dari Tabel 3 dan Tabel 4 dapat diketahui bahwa banyaknya siswa yang memiliki nilai sesuai dengan rentang yang telah ditentukan. Sehingga, dari data tersebut mayoritas peserta didik kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3 mempunyai karakter kemandirian yang berbeda yakni "Tidak Baik" dan "Baik". Hal ini dapat dilihat dari segi pendapat mereka memiliki rentang antara 52.6-75 dan 72.6-94.25 dikarenakan banyak memilih pernyataan "Tidak Setuju" dan "Setuju" dari angket karakter tersebut. Dengan persentasi pada rentang tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3 memiliki karakter kemandirian yang belum sepenuhnya baik dan ada juga yang baik.

Dalam era modernisasi seperti saat ini, sangat perlu ditumbuhkembangkan karakter yang baik. Dalam ketetapan suatu UUD dan UU mengenai sisdiknas beserta tujuan dalam pendidikan nasional sudah ditetapkan bahwasanya pendidikan di masa mendatang harus mempunyai mutu dan berkualitas. Maka dari itu diperlukan suatu penegasan bahwa keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan yang berkarakter. Menurut Citra (2012) pengertian dari pendidikan yang menumbuhkan kekarakteran merupakan bibit munculnya suatu nilai karakter terhadap semua warga di sekolah yakni berupa pengetahuan, kesadaran maupun kemauan, dan tindakan dalam melaksanakan suatu nilai tersebut.

Dalam suatu karakter kemandirian dapat menjadikan siswa untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, lebih percaya pada diri sendiri serta yakin dan percaya terhadap apa yang dilakukan sendiri dalam proses pembelajaran. Menurut Ikhwanuddin (2012) dalam menyelesaikan tugas secara ilmiah baik berupa menggambar dengan sebaik-baiknya, dengan adanya suatu beban kerja yang dianggap cukup banyak hingga dengan adanya waktu terbatas. Maka diperlukan adanya

karakter. Karakter yang dimaksud dapat berupa kemandirian pula. Melalui karakter kemandirian di dalam diri masing – masing peserta didik, akan terhindar dari rasa ragu, takut, dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas sendiri bahkan disaat ujian, serta mengetahui cara untuk menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3 termasuk ke dalam kategori “Tidak Baik” dan “Baik”. Hal ini dikarenakan angket karakter kemandirian yang telah mereka pilih bersesuaian dengan pribadi dari siswa tersebut, Sehingga, karakter kemandirian ini dapat memberikan tanggapan yang bersesuaian dengan diri peserat didik dan dapat memperkuat diri masing-masing siswa agar menyelesaikan tugas secara mandiri, lebih percaya diri dan tumbuhnya niat dari dalam diri sendiri. Namun, disisi lain diperlukan suatu pengembangan diri untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Daftar Pustaka

- Aji,B. S. & Winarno, M. E. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kelas VIII Semester Gasal. *Jurnal Pendidikan*. I (7)
- Anaperta,M. (2015). Praktikalitas Handout Fisika SMA Berbasis Pendekatan *Science Environment Technology and Social* pada Materi Listrik Dinamis. *Jurnal Riset Fisika Edukasi dan Sains*. I (2)
- Astalini, D. A. & Sumaryanti, K. (2018). Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Fisika di SMAN Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika* 3, 59–64
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1, 237– 249
- Darmaji, A., A., P., and Maison (2018). *Penuntun Praktikum Viskositas Berbasis Keterampilan Proses Sains Menggunakan Model Discovery Learning* (Jurnal Ilmu Pendidikan)
- Helmi,T., Munjin,R.a. & Purnamasari,I.(2016). Kualitas Pelayanan Publik dalam Pembuatan Izin Trayek Oleh DLLAJ Kabupaten Bogor. *Jurnal GOVERNANSI* .II (1)
- Ikhwanuddin (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerja Sama dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, 153–163
- Kusumawati,N. & Sri Maruti,E.(2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*.(1St ed). Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA
- Sa'diyah,H, dkk. (2015). Model Pembelajaran Concept Attainment Disertai Metode Demonstrasi pada Pembelajaran IPA-Fisika di SMP (Studi Eksperimen Pada Aktivitas dan Hasil Belajar IPA-Fisika). *Jurnal Pembelajaran Fisika*. IV (3)
- Santos,O.D. (2018).Tingkat Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Stella Duce I Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018). *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma
- Subagyo, P. (2003). *Statistik Deskriptif* (Yogyakarta: BPFYogyakarta)
- Sumarni, S., Bimo, B., dan Suparman S, and A., R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Di SMA Negeri 01 Manokwari (Studi Pada Pokok Bahasan Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan). *Jurnal Nalar Pendidikan* 5, 21–30
- Susanto,A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep Teori dan Aplikasinya*. (1st ed.). Jakarta : PRENADAMEDIA Group
- Taufik,M.,Sukmadinata,N.,Abdulhak,I. & Tumbelaka, B. Y. (2010). Desain Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPA (Fisika) Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung. *Berkala Fisika*. XIII (2)
- Yuliasuti,E.G. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 1 Mojosari Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. X (1)
- Zulva, R. & Hidayati, A. (2016). Hubungan Antara Kemampuan Membuat Peta Konsep dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fisika STKIP PGRI Sumatera Barat. *GRAVITYII*(2)